

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan salah satu bagian dari proses interaksi dua arah yang dilakukan oleh guru dan murid. Pendidikan menurut Susanto (2013: 85) adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa dan berbudaya. Proses pembinaan dasar pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi anak didik yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Mengembangkan potensi peserta didik perlu diterapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran pendidikan harus memahami karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik dan metode yang digunakan sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran akan lebih inovatif dan konstruktif. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan upaya mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan konstruktif, yaitu: situasi kelas dan peran guru dalam proses pembelajaran.

Masa anak usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak memiliki keingintahuan yang tinggi, mudah terpengaruh lingkungan dan

berkelompok dengan teman sebaya, oleh karena itu di sekolah guru memerlukan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan, prinsip tersebut antara lain: prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bermain, pendekatan individu dan sosial. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 hasil belajar yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah pengembangan potensi didik dan keterampilan siswa sehingga pendidik harus memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran.

Tujuan pembelajaran di Sekolah dasar menurut Susanto (2013: 89) adalah memberikan bekal kemampuan dasar membaca, tulis hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan di SMP. Sekolah dasar merupakan pondasi awal pendidikan formal yang membentuk bekal kemampuan dasar baik dari membaca, menulis, berhitung dan berbicara. Dalam pondasi inilah perlu dibentuk dengan kokoh dan kuat agar lebih mudah mencapai tahap selanjutnya.

2. Pembelajaran Kelas Rangkap

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sagala (2012: 61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan asas pendidikan maupun teori belajar

merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi 2 arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran biasanya perubahan yang selalu mengarah ke arah yang lebih baik.

Senada dengan konsep pembelajaran yang diungkapkan oleh Corey (Sagala, 2012: 61) konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

b. Pengertian Kelas

Pengertian kelas dalam proses pengajaran tidak serta merta diartikan sebuah ruangan yang digunakan untuk belajar namun dalam pembelajaran kelas merupakan sekumpulan siswa yang melakukan kegiatan belajar. Hal ini diperkuat menurut Arikunto (2008: 3) menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Jadi pengertian kelas dalam bidang pendidikan tidak sekedar diartikan sebagai ruangan kelas semata namun sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran atau materi dari guru yang sama.

c. Pengertian Pembelajaran Kelas Rangkap

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata Rangkap memiliki arti *doubel* yang bermakna dua, tiga kelas yang sederajat. Dalam hal ini rangkap dapat digolongkan dalam penggolongan kelas ketika dilihat dari bidang pendidikan. Menurut Djalil (2011: 1.4) pembelajaran kelas rangkap adalah satu bentuk pembelajaran yang memperisyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat yang berbeda.

Pembelajaran kelas rangkap juga bermakna, seorang guru mengajar dalam satu kelas atau lebih dan menghadapi murid-murid dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Namun, pada saat ini pengertian pembelajaran kelas rangkap di Indonesia lebih ditekankan pada mengajar dua kelas yang berbeda pada waktu yang sama. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa ukuran murid satu kelas (*class size*) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Finn, dan Pannozzo, dalam Charles M. Achickles 2003 mengungkapkan bahwa kelas kecil berkorelasi signifikan dan positif dengan kinerja akademik siswa. keterangannya adalah ... *when class size reduced, major changes occurs in student's engagement on the classroom* (ketika jumlah murid dalam kelas berkurang maka perubahan besar terjadi pada partisipatif murid dalam kelas yang ada). Selanjutnya Charles M. Achickles membubuhkan keterangan

tambahan: *Engagement is composed of “learning behaviour” and pro-and anti social behaviour. Both are highly related to academic performance* (partisipasi aktif ini terdiri atas “perilaku belajar” dan disiplin murid dikelas. Kedua-duanya sangat berhubungan dengan kinerja akademik murid).

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kelas rangkap adalah pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada dua atau lebih kelas yang berbeda baik secara tingkat ataupun kemampuan siswa. Namun, di Indonesia yang sering dijumpai pembelajaran kelas rangkap yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru terhadap dua atau lebih tingkat yang berbeda.

Dijelaskan pula beberapa alasan mengapa pembelajaran kelas rangkap diperlukan (Djalil, 2011: 1.4-1.6), antara lain:

- 1) Alasan geografis, Indonesia memiliki wilayah yang luas memungkinkan terdapat masyarakat yang tinggal didaerah terpencil.
- 2) Alasan demografis, sekolah yang kekurangan murid karena sedikitnya anak usia sekolah.
- 3) Kurang guru, guru tidak mau ditugaskan di daerah sulit, kecil dan terpencil.
- 4) Keterbatasannya ruang, hal ini menjadi salah satu faktor untuk digabungan satu kelas dengan kelas lain dan memungkinkan pembelajaran kelas rangkap.

- 5) Adanya guru yang tidak hadir.
- 6) Menghadapi siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Dari uraian di atas, pembelajaran kelas rangkap dapat dilakukan dengan alasan geografis, demografis, kekurangan guru, keterbatasan ruang kelas, adanya guru yang tidak hadir karena alasan dinas atau cuaca dan menghadapi siswa dengan kemampuan yang berbeda.

3. Manfaat Pembelajaran Kelas Rangkap

Manfaat dari pembelajaran kelas rangkap ini antara lain:

- a. Secara ekonomis, tidak perlu guru yang lengkap, tidak perlu ruangan yang banyak.
- b. Secara kuantitas, satu guru dapat mengajar banyak siswa dan lebih dari satu kelas.
- c. Secara pemerataan, walaupun satu guru dapat mendirikan sekolah, murid di daerah terpencil mendapatkan kesempatan untuk bersekolah.
- d. Secara pedagogis, meningkatkan kemandirian dan kerjasama murid, belajar dalam suasana yang bervariasi.

Selain itu bertujuan untuk menjawab keterbatasan yang dihadapi oleh guru dan sekaligus sebagai konsep penerapan deklarasi di Jomtien (Thailand), yaitu *Education For All*. Pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap manusia.

4. Prinsip Pembelajaran Kelas Rangkap

Pembelajaran kelas rangkap merupakan pembelajaran yang perlu dikuasai oleh para guru Sekolah Dasar (Djalil, 2011: 2.3). Hal ini karena pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pendidikan awal, hampir setiap desa di daerah terpencil sekalipun memiliki Sekolah Dasar sehingga memungkinkan guru sekolah dasar untuk melakukan pembelajaran rangkap bila memang diperlukan.

Prinsip pembelajaran kelas rangkap secara umum sama dengan pembelajaran pada umumnya, seperti prinsip perbedan individu yang harus diperhatikan guru, prinsip menumbuhkan semangat dan motivasi dalam belajar dan sebagainya. Namun pembelajaran kelas rangkap memiliki prinsip khusus sebagai berikut seperti yang di kemukakan oleh Djalil (2011: 1.10-1.11), antara lain:

a. Keserempakan kegiatan pembelajaran

Guru menghadapi dua kelas murid atau lebih pada waktu yang sama, oleh karena itu prinsip utama Pembelajaran Kelas Rangkap adalah kegiatan pembelajaran terjadi bersamaan atau serempak.

b. Kadar tinggi waktu keaktifan akademik

Saat berlangsungnya pembelajaran kelas, semua murid harus secara aktif menghayati pengalaman belajar yang bermakna, baik yang berkaitan dengan tuntutan kurikulum yang berkaitan dengan tujuan-tujuan berjangka panjang.

c. Kontak Psikologis guru dan murid berkelanjutan

Guru harus selalu berusaha dengan berbagai cara agar semua murid merasa mendapatkan perhatian guru secara terus menerus. Guru harus dapat melakukan tindakan instruksional yang tepat. Tindakan instruksional yaitu tindakan yang langsung berkaitan dengan penyampaian isi kurikulum, seperti menjelaskan, memberi tugas dan mengajukan pertanyaan.

d. Pemanfaatan sumber secara efisien

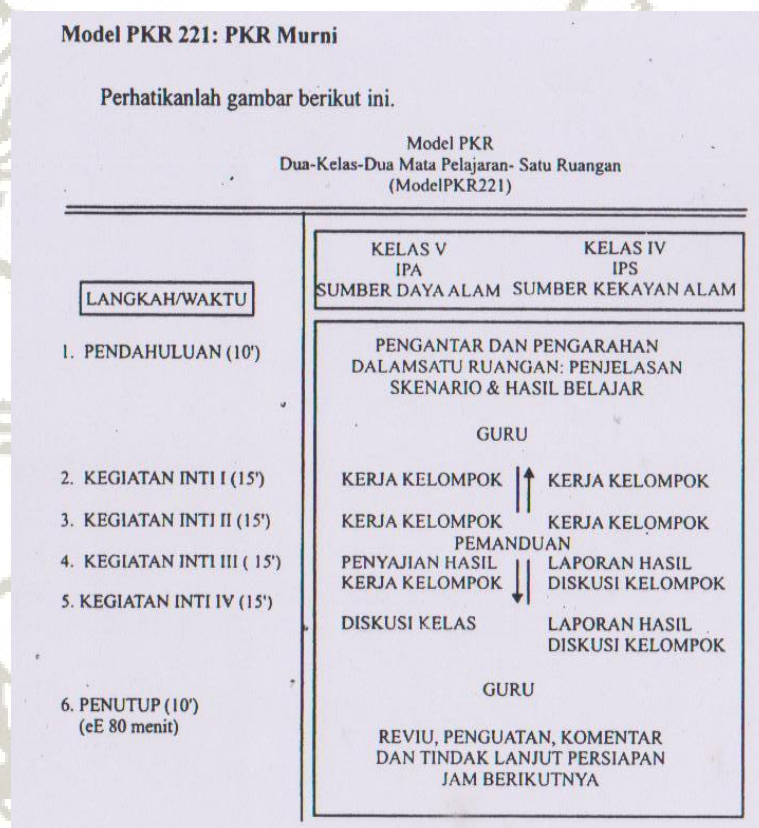
Dalam pembelajaran kelas rangkap ketika ketiga prinsip sebelumnya terpenuhi maka sangat memungkinkan guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada sehingga diharapkan guru bisa menanamkan sikap kemandirian dalam belajar. Pemanfaatan sumber secara efisien sangat menunjang proses pembelajaran kelas rangkap.

Menurut peneliti prinsip pembelajaran kelas rangkap sangat perlu dimaksimalkan dalam setiap proses pembelajaran kelas rangkap yang dilaksanakan. Hal ini karena prinsip tersebut merupakan pondasi dalam proses pembelajaran.

5. Model Pengelolaan Pembelajaran Kelas Rangkap

Untuk memwadahi pelaksanaan prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran kelas rangkap (PKR) berikut Model pembelajaran kelas rangkap menurut Djalil (2011: 2.5).

- a. Model utama : PKR Murni
 PKR 221 : dua kelas, dua mata pelajaran, satu ruangan.



Gambar 2.1. Model PKR 221

Dalam model PKR 221 guru menghadapi dua kelas, dua mata pelajaran dalam satu ruangan. Pemilihan topik dalam pelajaran harus berkaitan, model ini hanya mungkin diterapkan jika siswa tidak terlampau banyak.

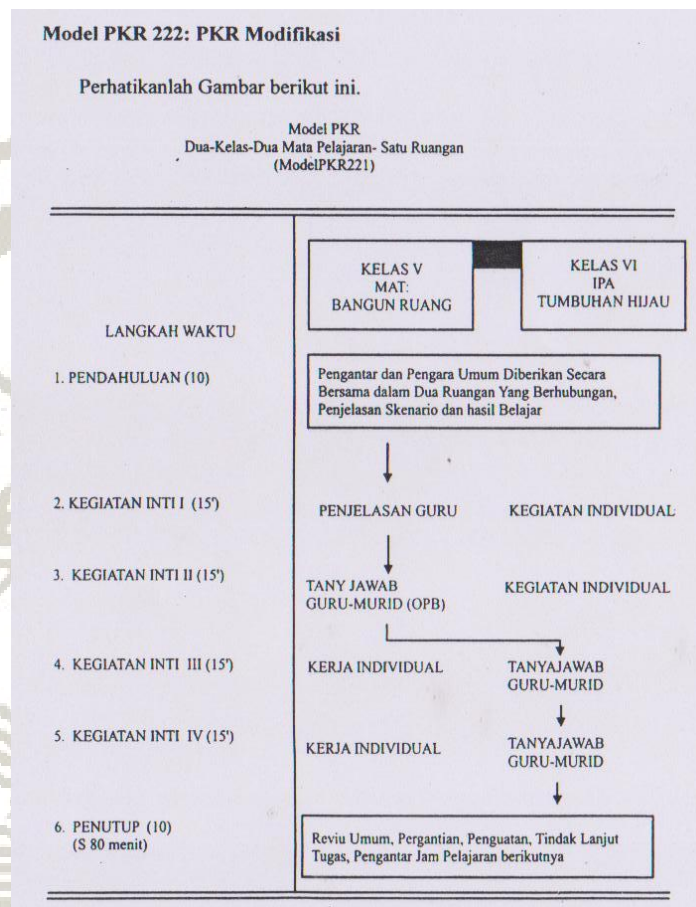
Berikut petunjuk penerapan model PKR 221:

- 1) Pada kegiatan pendahuluan 10 menit pertama berikan pengantar dan pengarahan dalam satu ruangan. Tuliskan topik dan hasil belajar yang diharapkan.
- 2) Pada kegiatan inti 60 menit berikutnya terapkan metode untuk masing-masing kelas. Selama kegiatan belajar berlangsung adakan pemantapan, bimbingan, sesuai keperluan. Guru harus menggunakan keterampilan dasar yang sesuai.
- 3) Pada kegiatan penutup 10 menit terakhir berdirilah di hadapan kedua kelas untuk melakukan review atas materi yang telah dipelajari.

Model pembelajaran kelas rangkap 221 merupakan model pembelajaran kelas rangkap yang paling sering diterapkan di Indonesia. Model 221 merupakan model kelas rangkap yang paling sederhana dan mudah dilakukan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran. Model ini memiliki keunggulan dalam pelaksanaan dan pengelolaan yang lebih mudah ketika diterapkan oleh guru. Model ini tepat ketika diterapkan di tingkatan kelas yang tidak terlampau banyak siswanya.

b. Model alternatif : PKR Modifikasi

PKR 222 : dua kelas, dua mata pelajaran, dua ruangan.



Gambar 2.2. Model PKR 222

Dalam model PKR 222 guru menghadapi dua kelas, dua mata pelajaran dan dua ruangan. Model ini merupakan model modifikasi untuk kondisi siswa lebih dari 20 orang.

Berikut penerapan model PKR 222:

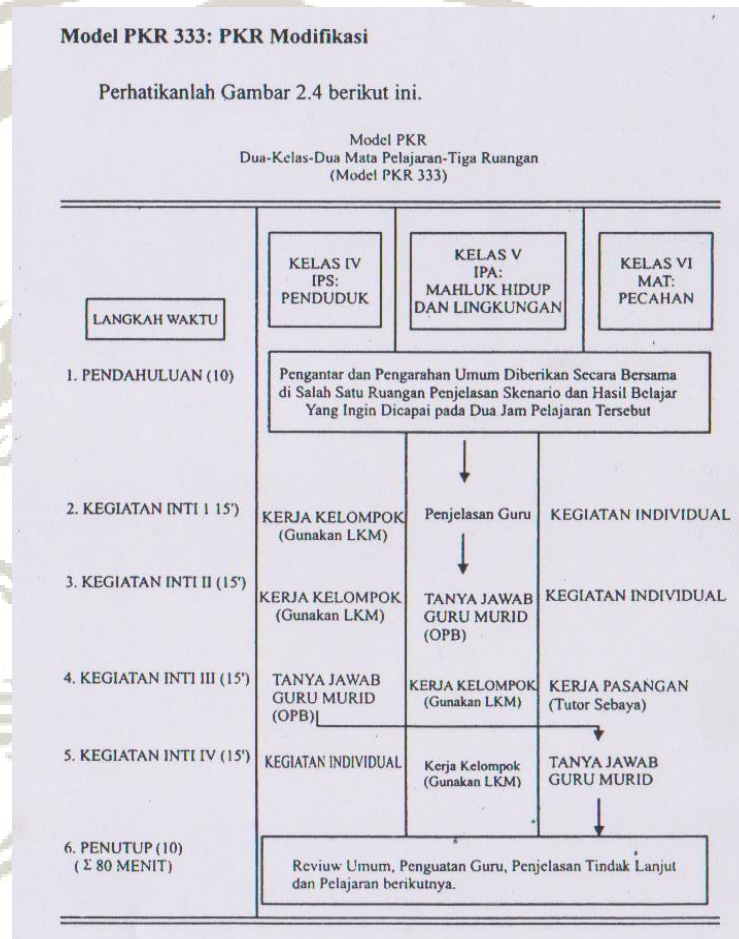
- 1) Kegiatan pendahuluan 10 menit satukan kedua kelas dalam satu ruangan yang mencukupi, bila tidak guru berdiri di antara pintu penghubung.

- 2) Pada kegiatan ini 60 menit berikutnya terapkan berbagai metode yang sesuai dengan masing-masing karakteristik pembelajaran. Jangan meninggalkan salah satu kelas tanpa tugas karena hal ini bisa memicu keributan. Atur perpindahan anda dari satu ruangan ke ruangan berikutnya.
- 3) Pada kegiatan penutup 10 menit akhir berdirilah di depan pintu penghubung menghadap kedua kelas untuk melakukan review tentang materi yang telah dipelajari. Pengelolaan PKR 222 lebih rumit dibandingkan dengan model PKR 221.

Model pembelajaran kelas rangkap 222 merupakan model modifikasi atau tingkat lanjut dari model 221. Model 222 biasanya diterapkan untuk kondisi siswa lebih dari 20 anak. Model ini diterapkan dalam dua ruang kelas yang berbeda, hal ini dilakukan oleh guru untuk memudahkan guru dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan dua pembelajaran dalam dua ruangan dan dua tingkat dalam waktu yang bersamaan.

c. Model Alternatif : PKR Modifikasi

PKR 333 : tiga kelas, tiga mata pelajaran, tiga ruangan.



Gambar 2.3. Model PKR 333

Model PKR 333 guru menghadapi tiga kelas, tiga mapel dan tiga ruangan. Model PKR ini hampir sama dengan model PKR 222 yaitu model PKR modifikasi.

Berikut petunjuk penerapan model PKR 333:

- 1) Pada kegiatan awal 10 menit pertama, kumpulkan ketiga kelas dalam satu ruangan yang tempat duduknya mencukupi. Berilah pengarahannya tentang materi yang akan dipelajari.
- 2) Pada kegiatan inti 60 menit terapkan metode belajar dengan memanfaatkan media yang tersedia, penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan LTS (Lembar Tugas Siswa) sangat dianjurkan agar kegiatan siswa bersifat mandiri.
- 3) Pada kegiatan penutup 10 menit terakhir digunakan untuk mereview pelajaran yang telah dilakukan.
- 4) Model PKR 333 ini lebih rumit pengelolaannya, sehingga guru dituntut untuk memiliki daya gerak pedagogis yang tinggi.

Model PKR 333 merupakan model PKR modifikasi, model ini hampir sama dengan model PKR 222. Perbedaan yang mendasar PKR 333 dengan PKR 222 dalam pelaksanaannya. Dalam PKR 333 guru mengelola pembelajaran menghadapi tiga tingkat kelas, tiga mata pelajaran dan tiga ruangan.

6. Proses Pembelajaran Kelas Rangkap

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru yang saling timbal balik, siswa belajar dan guru mengajar. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen penting, seperti yang diungkapkan Jarolemek, dan Foster, (dalam Suryosubroto, 2009: 15)

mengajar mengandung tiga peranan besar yaitu: “*planing for learning and instruction, fasilitatory of learning and evaluation of learning.*”

Senada dengan pendapat di atas Suryosubroto (2009: 21-22) mengungkapkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. Kemampuan merencanakan pengejaran, meliputi:
 - 1) menguasai GBPP
 - 2) menyusun analisis materi pelajaran
 - 3) menyusun program semester
 - 4) menyusun rencana pengajaran
- b. Kemampuan proses belajar mengajar, meliputi:
 - 1) membuka pelajaran
 - 2) melaksanakan inti proses mengajar
 - 3) menutup pelajaran
- c. Kemampuan mengevaluasi/penilaian pengajaran, meliputi:
 - 1) melaksanakan tes
 - 2) mengolah hasil penelitian
 - 3) melaporkan hasil penilaian
 - 4) melaksanakan program remedial/perbaikan pengajaran.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi 3 komponen penting yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dalam pembelajaran kelas rangkap memiliki 3 komponen yang sama, hal

yang sedikit membedakan pada adalah teknis penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), berikut proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran kelas rangkap. Contoh RPP pembelajaran kelas rangkap, sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP

RPP-PKR 2.2.1

Nama Sekolah	: SDIT Insan Kamil
Model PKR	: 2.2.1
Mata Pelajaran	: - IPA - IPS
Kelas / Semester	: II/I III/I
Alokasi Waktu	: 1 pertemuan (2 x 35 menit)

I. Standar Kompetensi:

IPA (Kelas II) : Mengenal bagian-bagian utama tubuh hewan dan tumbuhan, pertumbuhan hewan dan tumbuhan serta berbagai tempat hidup makhluk hidup.

IPS (Kelas III) : Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah.

II. Kompetensi Dasar :

IPA (Kelas II) : Mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan.

IPS (kelas III) : Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah.

III. Indikator :**A. IPA**

1. Mengenali bermacam-macam tumbuhan dan hewan di sekitar.
2. Menyebutkan contoh tumbuhan dan hewan yang menguntungkan manusia.
3. Menjelaskan manfaat tumbuhan dan hewan yang menguntungkan manusia.
4. Menyebutkan contoh tumbuhan dan hewan yang merugikan manusia.
5. Menjelaskan akibat dari tumbuhan dan hewan yang merugikan manusia.

B. IPS

1. Menjelaskan pengertian denah.
2. Menjelaskan kegunaan denah.
3. Membaca sebuah denah.
4. Membuat denah ruangan sebuah rumah/sekolah.

IV. Materi Ajar**A. IPS**

1. Tumbuhan dan hewan yang menguntungkan manusia.
2. Tumbuhan dan hewan yang merugikan manusia.

B. IPA

1. Pengertian denah.
2. Kegunaan denah.

V. Metode Pembelajaran

A. *Picture and picture*

VI. Kegiatan Pembelajaran

Kelas II	Kelas III	Waktu
Kegiatan Awal (Bersama-sama) Salam Presensi siswa Game ringan Apersepsi Guru menanyakan ada yang sudah sarapan? Guru menunjukkan dua gambar telur dan ayam goreng yang tersimpan dalam plastik yang diberinama MKH (Misteri Kantong Hitam) Guru menanyakan siapa yang suka? Dan menanyakan makanan tersebut dari hewan apa? Kemudian guru menyampaikan keterkaitan pelajaran hari ini dan pelajaran kemarin.		10 menit
Kegiatan Inti Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dan diminta untuk mengamati gambar hewan dan menuliskan keuntungan memelihara hewan tersebut. Salah satu kelompok membacakan hasil pengamatan. Guru menanggapi hasil dari pengamatan dan menjelaskan mengenai hewan dan tumbuhan yang menguntungkan dan merugikan. Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas mengelompokkan hewan dan tumbuhan yang menguntungkan dan merugikan.	Kegiatan Inti Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dan diminta untuk mengamati denah yang ada di papan tulis. Siswa menuliskan di kertas "jalan apa saja yang dilewati oleh ayam untuk sampai ke rumahnya" Salah satu kelompok membacakan hasil pengamatan. Guru menanggapi hasil dari pengamatan dan menjelaskan mengenai denah. Secara individu siswa membuat denah sekolah.	50 menit
Kegiatan Penutup Membuat kesimpulan bersama-sama.	Kegiatan Penutup Membuat kesimpulan bersama-sama.	10 menit

Memberikan umpan balik dari hasil pekerjaan. Memberi tugas rumah yaitu menuliskan tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar rumah dan mengelompokkan apakah menguntungkan atau merugikan.	Memberikan umpan balik dari hasil pekerjaan. Memberi tugas rumah yaitu membuat denah perjalanan ke sekolah.	
---	--	--

VII. Bahan dan sumber belajar

- A. Gambar telur, gambar ayam goreng, gambar denah, gambar benalu.
- B. Buku BSE Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas II.
- C. Buku IPS Kelas III SD. Tim Bina IPS. 2010. Yudhistira.

VIII. Penilaian

- A. Prosedur Penilaian : Kinerja
- B. Bentuk Soal : Pengamatan dan menempel
- C. Instrumen : Terlampir

Mengetahui,
Kepala Sekolah

....., Oktober 2003

Guru Kelas

NIP.

NIP.

Pelaksanaan proses pembelajaran kelas rangkap merupakan sebuah implementasi dari perencanaan yang telah dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses penilaian dalam pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar berasal dari garis besar penilaian yang telah dilakukan oleh guru yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan.

B. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian tentang kelas rangkap telah dilakukan, diantaranya: Paidi (2008) tentang “Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di SDN Bantul Timur melalui Implementasi Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) dengan *Cooperative Learning (CL)*” dengan menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap dengan *Cooperative Learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Bantul Timur, ditandai dengan peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, berkurangnya kegaduhan, optimalnya penggunaan waktu belajar, dan peningkatan kinerja guru dalam mengelola kelas dan menggunakan waktu.

Penelitian lain oleh Elsje Theodora Maasawet (2012) tentang “Pengembangan Model Pengelolaan Kelas untuk Sekolah Dasar yang Mengalami Kekurangan Guru di Daerah Perbatasan atau Terpencil di Provinsi Kalimantan Timur” yang merupakan Penelitian *Research And Developmen*, menunjukkan hasil model pengelolaan kelas rangkap yang

sesuai untuk mengatasi permasalahan di SD pulau sebatik akibat mengalami kekurangan guru adalah model pengelolaan kelas 221 dalam artian guru mengajar dua kelas, dua mata pelajaran di dalam satu ruangan. Model pengelolaan 221 adalah model yang paling sederhana dari ketiga model dalam pengelolaan kelas rangkap.

Penelitian Muhammad Halim (2011) tentang “Implementasi pembelajaran kelas rangkap di SDN Gunung sari IV desa Gunung sari kecamatan Bumiaji Kabupaten Batu” yang merupakan penelitian kualitatif, menunjukkan hasil penelitian guru sudah dengan baik merencanakan pembelajaran namun masih belum maksimal dalam pengembangan pembelajaran dan metode pengelolaan kelas rangkap karena kurangnya pengawasan dan pembinaan dari dinas setempat.

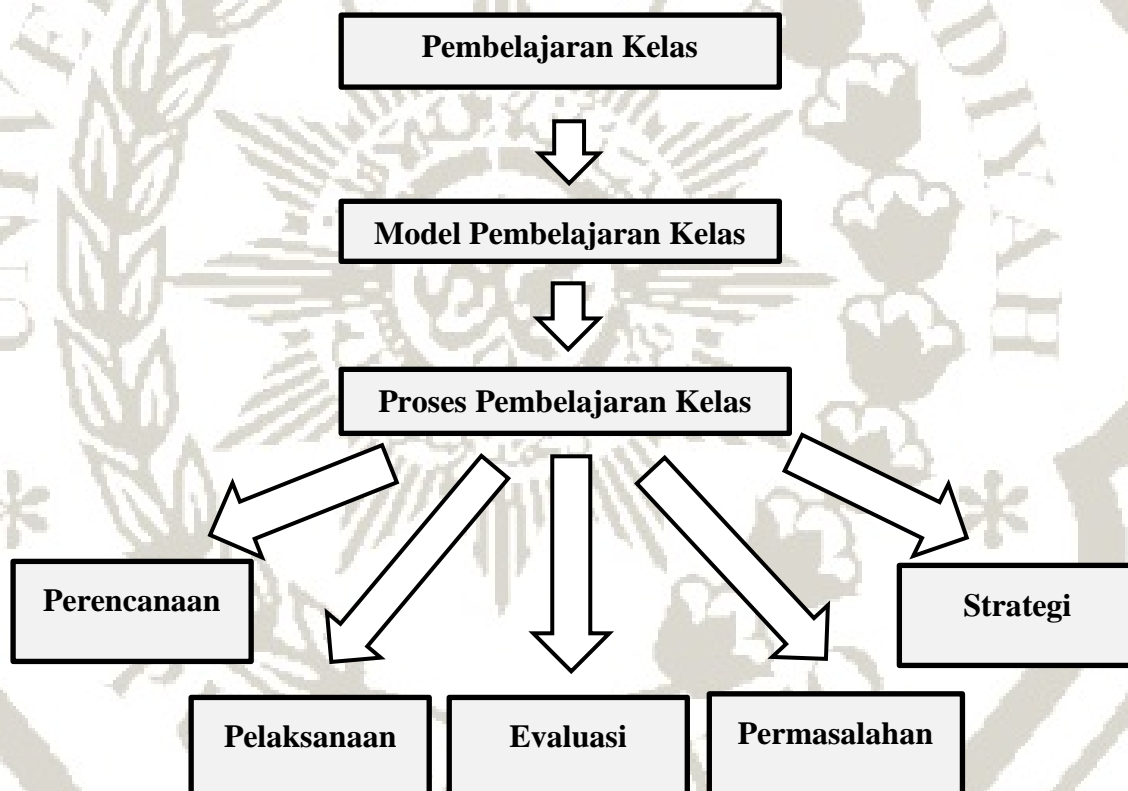
Penelitian di atas menjadi relevan dengan penelitian ini karena meneliti tentang kelas rangkap, namun yang membedakan adalah penelitian ini lebih bersifat deskriptif yang menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, cara mengevaluasi, permasalahan dan strategi yang diterapkan dalam mengelola kelas rangkap.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kelas rangkap (PKR) merupakan satu bentuk pembelajaran yang mengisyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih pada saat yang sama untuk menghadapi dua tingkat kelas atau lebih yang berbeda. Pembelajaran kelas rangkap memiliki berbagai model

misalnya model 221, 222, dan 333. Dari berbagai model tersebut memiliki pengelolaan proses pembelajaran yang berbeda. Dalam proses pembelajaran perlu diketahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, permasalahan dan strategi yang digunakan dalam mengelola pembelajaran kelas rangkap.

Adapun skema kerangka berpikir yang peneliti rumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.4. Skema Kerangka Berpikir